

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMAN 2 Trenggalek. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

A. Strategi Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 2 Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa strategi peningkatan kedisiplinan shalat di SMAN 2 Trenggalek diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan kedisiplinan Shalat melalui keteladanan

Berdasarkan data temuan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah melalui keteladanan yang diberikan oleh guru, diketahui bahwa sudah nampak adanya kedisiplinan beribadah pada siswa terutama kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah.

Sekolah sudah membentuk suatu program utama untuk kegiatan keagamaan. Untuk kegiatan shalat berjamaah, dari pihak sekolah memberlakukan jadwal dan peraturan untuk shalat berjamaah di masjid sekolah. Shalat berjamaah tersebut untuk shalat dhuhur dan shalat jum'at.

Penerapan ini dilakukan dengan penjadwalan dalam melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah pada jam istirahat dan shalat jum'at berjama'ah. Dalam hal ini diperlihatkan keteladanan oleh para guru sebagaimana orang yang patut menjadi suri tauladan bagi para peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori Abdullah nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* yaitu keteladanan berarti dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.¹⁴⁸

Kemudian di jelaskan juga dengan pendapat Abdurahman an-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul "*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, (terj. Shihabuddin)" melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam

¹⁴⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.¹⁴⁹

2. Menekankan pembiasaan Shalat dengan praktek di sekolah

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Agar semua siswa disiplin dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah adalah dengan membuat jadwal, hal ini bisa membantu akan kesadaran siswa dari suatu pembiasaan tersebut. Pada jam istirahat ke 2 dan memasuki adzan dhuhur tepat para siswa akan diarahkan ke masjid dengan didampingi oleh guru pada jam pelajaran saat itu, ini merupakan salah satu cara mendisiplinkan shalat dhuhur berjamaah bagi para siswa.

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali dalam bukunya (*Akhlak Seorang Muslim*) mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan

¹⁴⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹⁵⁰

Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi kedisiplinan ibadah terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua. Selain itu penerapan pembiasaan ini menurut Raisman dan Payne yang dikutip dalam bukunya E Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* merupakan memodifikasi perilaku yang mana disebut dengan *behavior modification* yaitu guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga merubah kebiasaan siswa menjadi lebih baik dan disiplin.¹⁵¹

Hal ini juga dijelaskan lebih lanjut Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul "*Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*" mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.¹⁵²

¹⁵⁰ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

¹⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.172

¹⁵² Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87

3. Meningkatkan perhatian dan pemberian reward maupun hukuman

Temuan berikutnya adalah untuk mendorong peserta didik atau siswa di SMAN 2 Trenggalek, Guru akan lebih pada mengarahkan dan memberikan contoh baik sebagai suri tauladan. Pemberian reward dan hukuman juga tidak terlalu ditekankan karena kembali lagi pada prinsip bahwa kepentingan shalat adalah dari masing-masing kesadaran orang. Jikalau ada siswa yang tidak melaksanakan shalat, bukan berarti harus dihukum, melainkan cukup diingatkan dan ditegur. Jikalau parah ada semacam hukuman yaitu dengan membaca surat pendek.

Hal tersebut di perkuat dengan pemaparan yang diungkapkan oleh Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, dalam menerapkan hukuman tidak terlalu dilakukan akan tetapi di beri peringatan, jikalau ada hukuman, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).¹⁵³

Selain itu pemberian hukuman ini menurut Raisman dan Payne yang dikutip dalam bukunya E Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* merupakan konsekuensi atau disebut *natural and logical*

¹⁵³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 153

consequences yaitu munculnya perilaku yang salah dari siswa sehingga guru disarankan menunjukkan perilaku yang benar dan mengatasi perilaku yang salah dari siswa.¹⁵⁴

B. Strategi Guru Meningkatkan Kedisiplinan Baca Al-Qur'an di SMAN 2 Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, setelah melakukan penelitian adalah bahwa dalam menemukan strategi guna meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Trenggalek adalah sebagaimana berikut:

1. Melakukan Pembinaan dan kegiatan keagamaan melalui keteladanan

Untuk meningkatkan kedisiplinan baca Al-Qur'an, sekolah sudah mempunyai program khusus seperti rutinan khotmil quran setiap sebulan sekali. Khotmil Quran ini dilaksanakan setiap bulan dengan pembagian urutan dengan setiap bulannya 3 kelas. Untuk memberikan semangat yang lebih dalam melaksanakan Khotmil quran pihak sekolah menyediakan makan dan juga snack. Yang dimana itu dari anggaran infaq para guru-guru. Karena khotmil quran ini diwajibkan maka bagi siswa yang tidak bisa hadir pada saat khotmil quran bisa di ganti di waktu yang lain.

Hal ini tentu sedikit banyak mendorong peserta didik untuk disiplin dalam membaca Al-Qur'an, sekolah pun mecanangkan program khusus untuk kegiatan keagamaan bagi siswi-siswi berupa rutinan membaca surat-surat lain setiap hari jum'at pada saat siwa-siwa melaksanakan sholat jumat, dan yasinan yang didahului oleh guru. Hal ini mencontohkan bahwa

¹⁵⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, Hal 172

guru memberikan keteladanan dengan mengajak siswa untuk membaca Al Qur'an.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori Abdullah nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* yaitu keteladanan berarti dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.¹⁵⁵

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul "*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, (terj. Shihabuddin)" melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bergegas untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.¹⁵⁶

¹⁵⁵ *Ibid.*, Abdullah Nasih Ulwan, hal. 163

¹⁵⁶ *Ibid.*, Abdurrahman al-Nahlawi, hal. 262

2. Menekankan pembiasaan Membaca Al-Qur'an dengan praktek di sekolah

Pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah kesadaran dari masing-masing siswa. Kalau di rumah siswa memang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an tentu di sekolah pun mudah untuk mengikuti. Tapi biasanya untuk memulai pembiasaan, anak-anak diarahkan untuk menyimak, karena mau tidak mau dengan cara ini mendorong mereka juga akan membaca Al-Qur'an.

Strategi dalam meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an bagi siswa di SMAN 2 Trenggalek adalah dengan membentuk program keagamaan yaitu khotmil quran, meliputi yasinan dan surat-surat lainnya tiap hari jum'at setiap jam istirahat ke dua. Jika siswa laki-laki melaksanakan shalat jum'at, maka siswa perempuan diarahkan dan didampingi oleh guru perempuan untuk mengaji bersama.

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali dalam bukunya (*Akhlak Seorang Muslim*) mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan

melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹⁵⁷

Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi kedisiplinan ibadah terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua. Selain itu penerapan pembiasaan ini menurut Raisman dan Payne yang dikutip dalam bukunya E Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* merupakan memodifikasi perilaku yang mana disebut dengan *behavior modification* yaitu guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga merubah kebiasaan siswa menjadi lebih baik dan disiplin.¹⁵⁸

Hal ini juga dijelaskan lebih lanjut Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul "*Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*" mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.¹⁵⁹

3. Meningkatkan perhatian dan pemberian reward maupun hukuman

Pada dasarnya, SMAN 2 Trenggalek membentuk program guna menyokong kegiatan keagamaan yang sangat efektif meningkatkan

¹⁵⁷ *Ibid.*, Al-Ghazali, hal. 172

¹⁵⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesiona*, hal.172

¹⁵⁹ *Ibid.*, Zakiah Darajat, hal. 87

kedisiplinan siswa terhadap agama, termasuk salah satunya membaca Al-Qur'an. Program tersebut cukup mendidik dan membangun kesadaran bagi setiap peserta didik akan pentingnya membaca Al-Qur'an. Program tersebut meliputi, khotmil quran setiap satu bulan sekali dengan setiap bulannya di ikuti 3 kelas secara bergantian, meliputi yasinan dan surat-surat lainnya tiap hari jum'at setiap jam istirahat ke dua. Jika siswa laki-laki melaksanakan shalat jum'at, maka siswa perempuan diarahkan dan didampingi oleh guru perempuan untuk mengaji bersama.

Program ini cukup membuat para peserta didik membiasakan diri dan menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an. Begitu pula untuk menerapkan kedisiplinan guru juga memberikan perhatiannya kepada siswa dengan cara menanyakan keseharian siswa dan juga jika siswa rutin guru juga memberikan reward berupa nilai tambahan. Ada juga teguran sebagai hukuman bagi siswa yang sering menyepelekan kedisiplinan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muhammad Daud, yang menyatakan bahwa, metode pemberian perhatian dan nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan

nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.¹⁶⁰

Dalam pemberian hukuman ada beberapa yang perlu diperhatikan, jika pelanggaran tidak terlalu parah maka dalam pemberian hukuman tidak ditekankan akan tetapi jika kesalahan sudah kelewatan maka yang dilakukan hukuman seperti menghafal surat surat pendek. Selain itu pemberian hukuman ini menurut Raisman dan Payne yang dikutip dalam bukunya E Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* merupakan konsekuensi atau disebut *natural and logical consequences* yaitu munculnya perilaku yang salah dari siswa sehingga guru disarankan menunjukkan perilaku yang benar dan mengatasi perilaku yang salah dari siswa.¹⁶¹

Hal tersebut juga sama dengan pemaparan yang diungkapkan oleh Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, dalam menerapkan hukuman tidak terlalu dilakukan akan tetapi di beri peringatan, jikalau ada hukuman, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki keselahaannya tanpa perlu

¹⁶⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

¹⁶¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, Hal 172

menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).¹⁶²

C. Strategi Guru Meningkatkan Kedisiplinan Infaq Shodaqoh di SMAN 2 Trenggalek

Adapun berdasarkan hasil temuan di lapangan, setelah melakukan penelitian adalah bahwa dalam menemukan strategi guna meningkatkan kedisiplinan infaq shodaqoh di SMAN 2 Trenggalek adalah sebagaimana berikut:

1. Melakukan Pembinaan dan kegiatan keagamaan melalui keteladanan

SMAN 2 Trenggalek juga membentuk program keagamaan berupa agenda infaq dan shodaqoh tiap hari jum'at yang bekerja sama dengan anggota ta'mir. Dalam praktiknya siswa tidak perlu diwajibkan untuk berinfak karena prinsip dari infaq dan sedekah adalah keikhlasan, akan tetapi guru memberikan keteladanan dan juga arahan mengenai pentingnya berbagi kepada sesama. Dengan adanya agenda ini pihaknya pun berharap dapat menjadi nilai keteladanan tersendiri bagi pihak-pihak di sekolah, baik Guru maupun siswa.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori Abdullah nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* yaitu keteladanan berarti dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal

¹⁶² *Ibid.*, M. Athiyah al-Abrasyi, hal. 153

itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.¹⁶³

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Abdurahman an-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul “*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama’*”, (terj. Shihabuddin)” melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.¹⁶⁴

2. Menekankan pembiasaan infaq shodaqoh di sekolah

Infaq dan shodaqoh tentunya adalah kegiatan keagamaan tentang berbagi. Berbagi pada prinsipnya adalah soal kesadaran dan keikhlasan tentu bukan perkara soal wajib tidaknya. Tapi soal mampu atau tidaknya seseorang. Dengan dibentuknya agenda infaq dan dhodaqoh setiap jum’at bukan berarti memaksakan setiap siswa untuk memberikan infaq dan shodaqoh. Namun agenda ini ada untuk mencontohkan nilai-nilai indah soal berbagi.

¹⁶³ *Ibid.*, Abdullah Nasih Ulwan, hal. 163

¹⁶⁴ *Ibid.*, Abdurrahman al-Nahlawi, hal. 262

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali dalam bukunya (*Akhlak Seorang Muslim terj. MHD Arifin*) mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹⁶⁵ Hal ini juga dijelaskan lebih lanjut Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul “*Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*” mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.¹⁶⁶ Selain itu penerapan pembiasaan ini menurut Raisman dan Payne yang dikutip dalam bukunya E Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* merupakan memodifikasi perilaku yang mana disebut dengan *behavior modification* yaitu guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga merubah kebiasaan siswa menjadi lebih baik dan disiplin.¹⁶⁷

¹⁶⁵ *Ibid.*, Al-Ghazali, hal. 172

¹⁶⁶ Zakiah Darajat, ... hal. 87

¹⁶⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal.172

3. Meningkatkan perhatian dan pemberian reward maupun hukuman

Infaq dan shodaqoh adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan. Adanya agenda penarikan infaq dan shodaqoh rutin tersebut hanya sebagai contoh baik dan suri tauladan. Mendorong kedisiplinan siswa untuk melaksanakan infaq dan shodaqoh yaitu dengan arahan akan pentingnya berbagi bersama, dorongan ini berupa pelajaran-pelajaran lebih yang didapat apabila berinfaq melalui belajar mengajar di kelas. Dalam pemberian reward dan juga hukuman. Guru tidak menerapkannya hukuman dan dalam pemberian reward dengan diumumkannya kelas mana yang paling banyak memberikan sumbangan. Hal tersebut menjadikan kesenangan sendiri bagi siswa kelas tersebut.

Hal tersebut seperti apa yang dijelaskan dalam jurnal yang berjudul “*Pendidikan Usia Dini*”. Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai

prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.¹⁶⁸

Selain itu pemberian hukuman ini menurut Raisman dan Payne yang dikutip dalam bukunya E Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* merupakan konsekuensi atau disebut *natural and logical consequences* yaitu munculnya perilaku yang salah dari siswa sehingga guru disarankan menunjukkan perilaku yang benar dan mengatasi perilaku yang salah dari siswa.¹⁶⁹

¹⁶⁸ *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

¹⁶⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, Hal 172